



Improving Student Learning Outcomes Through CTL Approach To The Material For Reducing Fractions

Yulianti ^{*1}, Akina¹, Herlina¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Author's Email Correspondence (*): yuliantismansi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to obtain a description of improving students learning outcomes through the Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach on Fractional Reduction Material in Class V SDN 16 Sindue in the academic year 2018 / 2019. This research is a classroom action research in the form of a cycle in which the cycle is divided of the four stages, namely (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. For the location of this study, SDN 16 Sindue focused on class V with a total of 16 students. Data collection techniques in this study were (1) giving tests, (2) observation / observation, (3) interviews, and (4) documentation. Data analysis techniques used in this study are quantitative and qualitative. Learning conducted in this study was divided into 2 cycles with the following results: an increase in the results of the average value of the first cycle that is 76, 56 in the good category rose 9.37 to 85.93 in the second cycle into the very good category. Furthermore, classically it can be seen to increase from the activities of the first cycle by 75% in the good category up 12.5% to 87.5% in the second cycle in the very good category.

Keywords: Student learning outcomes; CTL Approach; Material for reducing fractions

How to Cite:

Yulianti, Akina, & Herlina. (2020). Improving Student Learning Outcomes Through CTL Approach To The Material For Reducing Fractions. *EJ: Education Journal*, 1(1), 1-13. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>

Published by:
Tadulako University

Address:
Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +6285241340373

Email: education_journal@gmail.com

Article history :

Received : 04 04 2020

Received in revised form : 11 04 2020

Accepted : 13 04 2020

Available online 30 04 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi peningkatan hasil belajar siswa melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Pengurangan Bilangan Pecahan di Kelas V SDN 16 Sindue tahun pelajaran 2018 / 2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bentuknya siklus dimana siklus tersebut terbagi atas empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Untuk lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Sindue yang terfokus pada kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) pemberian tes, (2) pengamatan/observasi, (3) wawancara, dan (4) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian ini dibagi atas 2 siklus dengan hasil sebagai berikut : peningkatan hasil nilai rata-rata siklus I yaitu 76,56 masuk kategori baik naik 9,37 menjadi 85,93 pada siklus II masuk kategori sangat baik. Selanjutnya secara klasikal pun dapat dilihat meningkat dari kegiatan siklus I sebanyak 75 % masuk kategori baik naik 12,5 % menjadi 87,5 % pada siklus II masuk kategori sangat baik

Kata Kunci: Hasil belajar siswa; Pendekatan CTL; Materi pengurangan bilangan pecahan

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ide abstrak dalam bentuk simbol-simbol yang menyatakan konsep suatu objek pemahaman matematika. Siswa akan mudah mempelajari objek matematika, bila belajar dengan memahami konsep-konsep dari materi. Oleh karena itu setiap pelajaran dalam mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan dari PAUD sampai dengan perguruan tinggi yang mempunyai tujuan masing-masing pada jenjang pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019 di SDN 16 Sindue menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa kelas V yang hanya mencapai kurang dari 65 atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 65. Materi yang dianggap sulit dipahami siswa yakni dalam mengurangkan pecahan. Melalui wawancara kepada Ibu Ummi Mursyida S.Pd selaku wali kelas V di SDN 16 Sindue, peneliti memperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran hanya menerapkan model ceramah, metode penugasan, penilaian individual, dan tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa kurang aktif dan kurang memahami konsep dasar menentukan bentuk-bentuk pecahan, dan menghitung pengurangan pecahan dalam bentuk soal cerita, karena guru mengajar tanpa menggunakan alat peraga yang konkret. Selain itu dalam mengajar guru cenderung kurang kreatif menggunakan model, pendekatan, metode, strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka perlu perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika pada materi pengurangan pecahan di kelas V SDN 16 Sindue, peneliti akan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran pengurangan pecahan karena dalam pendekatan pembelajaran CTL dapat menciptakan kondisi belajar siswa efektif,

menyenangkan, sesuai dengan kondisi kehidupan nyata siswa dan materi pelajaran sulit dilupakan siswa (Trianto, 2009).

Pendekatan pembelajaran CTL adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Belajar dengan pengalaman sendiri merupakan proses pembelajaran yang utama dengan pengalaman sendiri siswa dapat menangkap konsep pembelajaran sesuai dengan pola pikir masing-masing dan tahap perkembangannya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terinspirasi untuk mengajukan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan CTL pada Materi Pengurangan Bilangan Pecahan di Kelas V SDN 16 Sindue”.

Teori Jean Piaget tentang perkembangan, intelektual ini menggambarkan tentang konstruktivisme. Pandangan ini menggambarkan bahwa perkembangan intelektual adalah suatu proses dimana anak secara aktif membangun pemahamannya dari hasil pengalaman dan interaksi dari lingkungannya. Sedangkan menurut teori Jerome S. Bruner (Hudojo, 1988) “belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu.” Jerome S. Bruner “menyatakan dalam mengajar suatu bahan kajian lebih ditunjukkan untuk membuat siswa untuk diri mereka sendiri, meneladani apa yang dilakukan oleh matematikawan, siswa diharapkan turut mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan. Selain itu, Jerome S. Bruner juga berpendapat bahwa mengetahui merupakan suatu proses bukan suatu produk.”

Berdasarkan teori Jean Piaget dan Jerome S. Bruner, pendekatan CTL cocok diterapkan dalam pembelajaran, karena CTL menekankan pada proses berpikir dalam membangun pemahaman, bukan pada hasil yang telah terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi peningkatan hasil belajar siswa melalui Pendekatan CTL pada Materi Pengurangan Bilangan Pecahan di Kelas V SDN 16 Sindue”. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah (a) Membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, (b) Guna melakukan koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam melaksanakan tugas profesi sebagai guru, (c) bahan masukan bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran di kelas, (d) bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan wawasan langsung dalam menerapkan pendekatan pembelajaran CTL. Sekaligus sebagai salah satu cara mengoreksi diri mengenai kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dalam kegiatan proses pembelajaran.

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda, maka diberikan batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah adanya perubahan baik dari tingkah laku maupun kemampuan siswa yang dinilai melalui tes dan lembar observasi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan suatu pendekatan CTL dengan materi pengurangan bilangan pecahan.

2. Pendekatan pembelajaran CTL dalam penelitian ini adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pengurangan pecahan dengan situasi nyata siswa atau dengan benda-benda yang ada di sekitar siswa.
3. Bilangan pecahan yang dimaksud adalah bilangan yang dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dengan a dan b merupakan bilangan cacah, $b \neq 0$ dan b bukan faktor dari a. Bilangan a disebut pembilang, sedangkan b disebut penyebut.

Menurut (Nurhadi,2002) dan melalui pembelajaran matematika yang kontekstual diharapkan pembelajaran dapat berlangsung efektif sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai dengan baik. (Isjoni, 2009) Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan (Rus'an, 2011), menyatakan bahwa “ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Penjabaran tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual menurut (Rus'an, 2011) adalah sebagai berikut :

1. Konstruktivisme(*constructivism*). Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.
2. Bertanya (*questioning*).
Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:
 - (1)menggali informasi baik administrasi maupun akademiah;
 - (2) mengecek pemahaman siswa;
 - (3) membangkitkan respon pada siswa;
 - (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
 - (5)memgetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
 - (6) memfokuskan pengetahuan siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
 - (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan
 - (8)untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
3. Menemukan (*inkuiri*).
Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Siklus inkuiri adalah (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan, (4) pengumpulan data, dan (5) penyimpulan.
4. Masyarakat belajar (*learning community*). Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dari orang lain. Hasil belajar didapat dari berbagi antara kawan,

kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, disekitar sini, juga dengan orang-orang diluar sana semua adalah anggota masyarakat belajar

5. Permodelan (*modelling*).

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana pembelajaran dalam pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh temannya misalnya cara melafalkan suatu kata.

6. Refleksi (*reflection*).

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar dimasa lalu. Siswa akan mengedepankan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

7. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Menurut (Sulianto, 2008) dengan mengimplementasikan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar untuk Meningkatkan berpikir Kritis sebagai bahan pendalaman materi yang dipandang cukup strategis dalam meningkatkan kualitas profesional guru matematika. (Nurhaidi, 2017), menyatakan bahwa pendekatan CTL memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:

1) Keunggulan

- a. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Artinya siswa secara tidak langsung dituntut untuk mengungkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan yang nyata dilingkungan masyarakat, sehingga dapat mampu menggali, berdiskusi, berfikir kritis dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dengan cara bersama-sama.
- b. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/tingkah laku, karakter/akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima materi pembelajaran melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

2) Kelemahan

- a. CTL sangat memerlukan waktu yang lama bagi siswa untuk bisa memahami materi.
- b. Guru harus lebih intensif dalam membimbing, karena dalam penerapan CTL guru tidak lagi sebagai pusat informasi.
- c. Upaya menghubungkan antara materi yang dikelas dengan realitas didalam kehidupan nyata sehari-hari siswa rentan kesalahan. Atas dasar ini, untuk menemukan hubungan yang tepat, sering kali siswa mengalami kegagalan.

Beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1) (Alexander, 2017) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika yang melalui Pendekatan Pembelajaran CTL”. Dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. 2) (Nurhaidi, 2017) “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika di Kelas IV MIN Parung (Penelitian Tindakan Kelas)”.

II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Nurhaidi, 2017), menyatakan bahwa “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional”.

Aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas V SDN 16 Sindue khususnya pada materi pengurangan bilangan pecahan terdapat dua faktor penghambat dalam pencapaian hasil belajar siswa terhadap KKM yang berlaku di sekolah tersebut.

Faktor tersebut yaitu:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih sangat kurang melibatkan siswa dalam bekerja dan menemukan pengetahuan.
- 2) Perhatian siswa seringkali teralihkan pada hal-hal yang lebih menarik serta malu bertanya saat ada hal yang belum dipahami.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Nurhaidi, 2017), menyatakan bahwa “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional”. Sedangkan tujuan umum PTK ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung oleh guru dan tenaga pendidikan serta peningkatan kualitas praktik pembelajaran di dalam kelas secara terus menerus.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas dan tiap tahapnya disebut dengan siklus, yang terdiri atas pengamatan, pendahuluan/perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang minimal 2 (dua) siklus. Setiap siklus ada 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru matematika SDN 16 Sindue bertindak sebagai observer.

Subjek penelitiannya yaitu kelas V dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen dengan Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus 2019 dengan observasi awal yang dilakukan pada hari senin 22 April 2019.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara : Pemberian tes yang terdiri atas tes pratindakan (tes awal) dan tes akhir tindakan bertujuan untuk memperoleh kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berkaitan dengan materi pengurangan pecahan, Pengamatan (Observasi) dimana Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat dengan menggunakan observasi yang disediakan, tujuannya untuk mengamati aktivitas peneliti selaku guru dan aktivitas siswa. Wawancara yang bertujuan untuk memantapkan makna pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Selain itu, wawancara didasarkan pada hasil pekerjaan siswa, Dokumentasi merupakan suatu teknik untuk memperoleh data tentang jumlah siswa dan melihat jalannya suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengurangan pecahan melalui pendekatan CTL

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek tersebut, yaitu deskripsi dan refleksi. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu, pertama lembar tes yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai penguasaan materi yang telah disampaikan dan harus dijawab oleh siswa. Pertanyaan-pertanyaan dalam lembar tes bertujuan untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif siswa. Kedua, lembar observasi yang digunakan untuk menilai keterampilan guru dan aktivitas siswa pada saat proses belajar berlangsung.

(Drs. H. M. Idrus Hasibuan, 2014) Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do), dan bahkan tidak hanya sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar Individu

$$KBI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal soal}} \times 100$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila ketuntasan belajar individu >65.

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila persentase 80%.

Untuk analisis kegiatan siswa dalam pembelajaran dan hasil observasi guru menggunakan analisis persentase skor. Data tersebut diperoleh dari lembar observasi yang kemudian dianalisis dan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor peroleha}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Analisis data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru menggunakan persentase skor. Indikator penilaian sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, cukup diberi skor 2, dan kurang diberi skor 1. Selanjutnya dihitung nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

III. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019. Sebelum penelitian dilaksanakan, kegiatan pertama yang dilakukan adalah menemui kepala sekolah dan meminta izin mengadakan penelitian di SDN 16 Sindue dan kelas yang digunakan untuk menjadi objek penelitian ini adalah kelas V yang berjumlah 16 siswa, yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti yang sebelumnya melakukan observasi awal dan menemukan suatu masalah, kembali menguji dengan memberikan suatu tes awal tentang masalah tersebut yaitu mengenai pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan CTL.

Hasil penelitian terbagi dalam dua bagian yaitu (1) hasil pra tindakan dimana Tindakan ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran matematika mengenai pengurangan pecahan melalui pendekatan CTL, pratindakan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2019, dan (2) hasil pelaksanaan tindakan dengan menerapkan pendekatan CTL pada materi pengurangan pecahan di SDN 16 Sindue

Tabel 1. Hasil Tes Awal

No.	Perolehan Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Klasikal
1	100	3 orang	$\frac{10}{16} \times 100 = 62,5 \%$
2	75	7 orang	
3	50	3 orang	
4	25	1 orang	
5	0	-	
Jumlah		16 orang	

Melihat hasil tes awal bahwa kelompok anak yang memperoleh nilai mencapai KKM berjumlah 10 orang. Kemudian, siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM juga dibagi kedalam kelompok lainnya dengan perolehan nilai yang cukup rendah.

Tabel 2 Hasil Nilai Tes Akhir Individu Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Anak Didik
1.	100	8 orang
2.	75	4 orang
3.	50	1 orang
4.	25	3 orang
5.	0	0 orang
Jumlah		16 orang

Melihat hasil nilai yang didapatkan oleh anak didik, menunjukkan peningkatan yaitu dari 16 orang anak didik, ada 12 anak didik memperoleh nilai mencapai KKM mata pelajaran matematika.

Tabel 3. Hasil Analisis tes tindakan siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai terendah	25
3.	Nilai rata-rata	76,56
4.	Banyak siswa yang tuntas	12
5.	Persentase ketuntasan klasikal	75 %

Berdasarkan tabel 3 bahwa hasil belajar anak didik siklus I tergolong baik, hal karena dilihat dari nilai rata-rata 76,56 dan presentasi ketuntasan klasikal 75 %, tentunya dari data yang didapatkan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) sudah cukup baik dan pendekatan belajar CTL untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pengurangan pecahan cukup berhasil.

Tabel 4. Nilai Pengayaan dan Remedial Siswa Siklus I

Nama Siswa	Nilai Pengayaan	Nama Siswa	Nilai Remedial
AFS R.P	100	RMT	75
ATH. R	85	TGH	50
DMR. H	100	WBI. M	50
MLA	85	LSA	75
MRL A.D	100		
NFN. S	100		
NRL. A	100		
NUR	85		
NZH. K	100		
RZI	85		
SLF	100		
ZIU	100		

Berdasarkan pada hasil belajar melalui pemberian remedial dan pengayaan yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui terdapat 14 orang siswa yang telah memperoleh nilai mencapai KKM dengan persentase nilai rata-rata yaitu 86,87 dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) yaitu 87,5 %, Sehingga pada siklus II perlu dilakukan suatu tindakan untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa baik berdasarkan penilaian secara individual maupun secara klasikal dan dapat dikategorikan baik.

Tabel 5. Hasil Nilai Tes Akhir Individu Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Anak Didik
1.	100	9 orang
2.	75	5 orang
3.	50	2 orang
4.	25	0 orang
5.	0	0 orang
Jumlah		16 orang

Dengan melihat hasil dalam kegiatan pembelajaran siklus II dengan penerapan CTL, maka dilakukan tes akhir tindakan yang ditunjukkan pada tabel 5, maka dapat dilihat bahwa jumlah anak yang mendapatkan nilai mencapai KKM semakin meningkat yaitu 12 anak didik.

Tabel 6. Hasil Analisis tes tindakan siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai terendah	50
3.	Nilai rata-rata	85,93
4.	Banyak siswa yang tuntas	14
5.	Persentase ketuntasan klasikal	87,5 %

Berdasarkan tabel 6, bahwa hasil belajar anak didik siklus II tergolong baik, hal ini dilihat dari nilai rata-rata 85,93 dan presentasi ketuntasan klasikal 87,5 %, tentunya dari data yang didapatkan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) sudah cukup baik dan pendekatan belajar CTL untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pengurangan pecahan cukup berhasil.

Tabel 7. Hasil akhir pengayaan dan Remedial Siklus II

Nama Siswa	Nilai Pengayaan	Nama Siswa	Nilai Remedial
AFS R.P	100	TGH	75
ATH. R	85	WBLM	50
DMR. H	100		
MLA	85		
MRL A.D	100		
NFN. S	100		
NRL. A	100		
NUR	85		
NZH. K	100		
RZI	100		
SLF	100		
ZIU	100		
LSA	85		
RMT	85		

Berdasarkan hasil akhir yang dilakukan melalui pemberian remedial dan pengayaan, diketahui perolehan nilai rata-rata sebesar 90,6 adapun perolehan KBK masih tetap berada pada persentase 93,75 % dengan kategori sangat baik.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sejak kegiatan siklus I sampai siklus II sudah terlaksana dengan sangat baik. Dengan melihat hasil pada siklus II maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan materi pengurangan bilangan pecahan berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut didukung dengan proses yang dilaksanakan oleh peneliti yang aktif dalam menjelaskan serta memberikan pemahaman mengenai materi pengurangan bilangan pecahan dengan baik kemudian siswa yang aktif dalam mengkontribusi pengetahuannya saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut atas sesuai dengan pendapat (Nurhaidi, 2017), yang menyimpulkan bahwa karakteristik CTL dapat membantu siswa bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, membangun pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuannya siswa yang dimilikinya serta memiliki keterampilan.

Aktifitas guru dan siswa berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II, menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik dimana secara persentase meningkat. Dapat dilihat bahwa persentase aktifitas guru pada kegiatan siklus I yakni 81, 33 masuk dalam kategori baik, kemudian terjadi peningkatan sebesar 8 pada kegiatan siklus II yaitu 89, 33 yang juga masuk pada kategori sangat baik. Selanjutnya persentase aktifitas siswa juga yang ditunjukkan pada kegiatan pada siklus I sebesar 85, 33 masuk kategori sangat baik dan naik sebesar 8 pada kegiatan siklus II yakni 93, 33 yang masuk pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dalam kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL yang menunjukan hasil siswa yang sangat baik dan dapat dilihat bahwa peningkatan hasil nilai rata-rata siklus I yaitu 76, 56 masuk kategori baik naik 9,37 menjadi 85,93 pada siklus II masuk kategori sangat baik. Selanjutnya secara klasikal pun dapat dilihat meningkat dari kegiatan siklus I sebanyak 75 % masuk kategori baik naik 12,5 % menjadi 87,5 % pada siklus II masuk kategori sangat baik.

Melihat hasil pembelajaran di atas yang secara persentase mengalami peningkatan nilai, baik nilai rata-rata maupun nilai secara klasikal. Akan tetapi perlu diingat bahwa dari 16 orang siswa yang mengikuti tes, terdapat 14 siswa yang mencapai nilai ketuntasan (KKM) dan 2 orang lagi yang belum mencapai nilai ketuntasan (KKM). Hal tersebut secara persentase bahwa ketuntasan secara klasikal mencapai 87,5 % menunjukan bahwa masih ada siswa yang masih keliru mengenal materi pengurangan bilangan pecahan.

Dari hasil tes kegiatan siklus I dan siklus II bahwa proses pembelajaran metode pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengurangan bilangan pecahan sejalan dengan

pendapat Jerome S. Bruner yang menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberi hasil yang sangat baik.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL yang menunjukkan hasil yang sangat baik. Dapat dilihat bahwa peningkatan hasil nilai rata-rata siklus I yaitu 76,56 masuk kategori baik naik 9,37 menjadi 85,93 pada siklus II masuk kategori sangat baik. Selanjutnya secara klasikal pun dapat dilihat meningkat dari kegiatan siklus I sebanyak 75 % masuk kategori baik naik 12,5 % menjadi 87,5 % pada siklus II masuk kategori sangat baik.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II, menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik dimana secara persentase meningkat.

Selanjutnya, dapat dilihat bahwa persentase aktifitas guru pada kegiatan siklus I yakni 81,33 masuk dalam kategori baik, kemudian terjadi peningkatan sebesar 8 pada kegiatan siklus II yaitu 89,33 yang juga masuk pada kategori sangat baik. Selanjutnya persentase aktifitas siswa juga yang ditunjukkan pada kegiatan pada siklus I sebesar 85,33 masuk kategori sangat baik dan naik sebesar 8 pada kegiatan siklus II yakni 93,33 yang masuk pada kategori sangat baik.

Melihat hasil analisis data serta simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, maka peneliti ingin menyarankan beberapa hal yaitu :

1. Guru sebaiknya lebih kreatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Penerapan suatu pendekatan disertai dengan adanya suatu penghargaan atas usaha siswa akan lebih berkesan dalam menunjang keaktifan siswa secara sosial.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan satu diantara beberapa rujukan yang ada sebagai suatu cara pengembangan strategi dan teknik dalam menarik perhatian siswa.
3. Kepada tenaga pendidik/guru kiranya dapat menerapkan pendekatan pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (9).
- Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M. P. (2014). Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma*, II(01), 1–12.
- Hudojo. (1988). mengajar belajar matematika. *Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Enaga Kependidikan Dirjen Dikti*.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, 2002).
- Nurhaidi. (2017). *meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL (contextual teaching and learning) pad mata pelajaran PKN kelas IV A di SDN 23 Palu*. Palu: Universitas Tadulako.
- Rus'an. (2011). *model-model pembelajran berbasis pakem*. Palu.
- Sulianto, J. (2008). *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar*. Vol. 4, No, 14–25.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.